

TEOLOGI DAKWAH DALAM KAJIAN PARADIGMATIK

Mohammad Darwis

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang

Email: mohammad.darwis70@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mencoba mengulas muatan dimensi teologis dalam dakwah dan sudut pandang paradigmatis. Tulisan ini dilatarbelakangi munculnya kegelisahan akademik terkait pelaksanaan dakwah yang dihadapkan pada problematika yang semakin kompleks. Tampilan dakwah yang ada dewasa ini terlihat kering dari nilai-nilai profetik yang semestinya, sehingga dakwah seringkali muncul secara kontraproduktif dengan hasil yang diidealkannya. Selanjutnya dalam rangka memberi pemahaman yang radikal dan komprehensif pembahasan diawali dengan mengeksplorasi sejauh mungkin teori tentang teologi dan dakwah dari berbagai dimensi dan variannya. Pembahasan secara konseptual mengenai teologi dan dakwah diulas dengan pendekatan filosofis terutama dalam ranah epistemologi. Hal tersebut karena mengasumsikan pendekatan epistemologis merupakan pendekatan efektif dalam menemukan rumusan hakikat dakwah dalam dimensi teologisnya yang esensi.

Kata Kunci: *Teologi, Dakwah dan Epistemologi.*

Pendahuluan

Dakwah Islam dalam berbagai bentuknya telah mengantarkan Islam sebagai agama universal yang mudah dan cepat bisa diterima di berbagai belahan dunia. Lodrop Stoddart dalam *The New Word Of Islam* melukiskan perkembangan penyebaran Islam dengan penuh keragaman. Ia menyatakan “ Bangkitnya Islam barangkali merupakan satu peristiwa yang menakjubkan dalam sejarah manusia. Dalam tempo seabad saja, dari gurun tandas dan suku bangsa yang terbelakang, Islam telah tersebar hampir separuh dunia, menghancurkan kerajaan-kerajaan besar, memusnahkan beberapa agama besar, mengadakan revolusi berpikir dalam bangsa-bangsa sekaligus memunculkan suatu dunia baru, dunia Islam.”¹

¹ L. Stoddart, *The New Word Of Islam* (Dunia Baru Islam), (Jakarta: Panitia Penerbit, 1996), 11

Namun demikian, seiring dengan pesatnya perkembangan zaman globalisasi, tantangan yang dihadapi dunia dakwah semakin kompleks. Globalisasi² yang mengandalkan dunia menjadi “ satu kampung dunia “ yang tanpa sekat dan batas berimplikasi pada perubahan-perubahan masyarakat dunia dalam semua bidang. Pasar bebas dalam konteks ekonomi global, ternyata bukan satu-satunya entitas yang diniscayakan oleh globalisasi, namun juga pemikiran bebas dan kebebasan-kebebasan lain juga dilahirkan oleh globalisasi.

Untuk itu, dalam rangka merespon arus globalisasi ini, umat Islam terutama di Indonesia dituntut memahami peta masalah yang dihadapi dengan segala *impact*-nya, seperti perubahan sikap sosial budaya, gaya hidup, cara berpikir dan menganalisa. Dalam konteks dakwah, respon yang perlu diberikan bukan hanya dalam tatanan metode, materi, dan unsur-unsur dakwah yang lain, namun pembenahan dalam semua aspek dakwah. Di antara aspek penting dalam dakwah yang harus dibenahi dan terus dimantapkan adalah ranah fondasional. Hal ini menjadi sangat urgen mengingat dakwah Islam tidak hanya bergerak dalam struktur operasional dan aksional nyata, namun dakwah Islam juga sebagai pengejawantahan nilai-nilai ketuhanan yang sakral.

Selain itu dakwah Islam dihadapkan juga pada fenomena pergeseran tata nilai dalam masyarakat. Adapun tata nilai yang dimaksud mengacu pada penjelasan yang diungkapkan oleh Tholhah Hasan, menurutnya tata nilai atau sistem nilai merupakan salah satu aspek dari tiga macam aspek yang terkandung dalam sistem ideologi, yaitu; *pertama*, aspek kosmologi, yang merupakan mekanisme mental yang mengolah imput dari luar dan menafsirkannya. *Kedua*, aspek tata nilai, yang dipakai sebagai pedoman untuk menilai dan mengendalikan tingkah laku. *Ketiga*, aspek pola sikap,

² Istilah, globalisasi pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh menjadi hal-hal yang bisa dijangkau dengan mudah. Baca Akbar S. Ahmad dan Hesting Donnan, *Islam, Globalization and Postmodernity* (London : Routledge, 1994), 1

yang merupakan mekanisme dalam mengarahkan tindakan atau suatu aksi yang dipandang tepat³.

Mengacu pada konsep tata nilai di atas, fenomena yang terjadi dalam masyarakat Indonesia adalah munculnya gejala yang sangat kuat akan adanya pergeseran-pergeseran dalam beberapa kategori yang tercakup dalam sebuah sistem nilai. Beberapa kategori tersebut antara lain, nilai etis, nilai pragmatis, nilai efek sensoris dan nilai religius. Nilai etis adalah nilai yang mendasarkan orientasinya pada ukuran baik dan buruk. Nilai pragmatis, yaitu nilai yang mendasarkan orientasinya pada ukuran berhasil atau gagal. Adapaun nilai efek sensoris, adalah yang mendasarkan orientasinya pada ukuran menyenangkan atau menyedihkan. Sedangkan nilai religius adalah yang mendasarkan orientasinya pada ukuran halal atau haram, dosa atau tidak dosa.⁴ Pergeseran nilai tersebut pada tatanan berikutnya akan menyebabkan adanya perubahan pandangan sikap, tingkah laku masyarakat. Adapun faktor-faktor munculnya pergeseran tersebut adalah bawaan globalisasi yang meliputi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan ekonomi, perubahan politik, perubahan lingkungan biosfer dan pengaruh kebudayaan luar.

Teologi dan Dakwah : Sebuah Kajian Teoritik

Dalam kajian agama, pembicaraan teologi merupakan suatu yang niscaya. Seseorang tidak mungkin mendiskusikan sebuah agama tanpa membicarakan teologi yang menjadi dasar paham keagamaan tersebut. Namun demikian, realitas yang ada seringkali seseorang merasa tidak perlu memperbincangkan teologi dan memahaminya secara lebih detail karena menganggap hal tersebut merupakan suatu yang sangat umum, biasa dan sudah maklum. Meskipun ada yang membicarakan teologi seringkali hanya semata bahan diskusi tanpa perlu merefleksikan secara mendalam.

Gejala semacam ini tidak boleh dibiarkan dan disikapi secara apatis. Hal tersebut dikarenakan teologi harus menjadi fondasi utama dalam semua lini

³ M. Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Jakarta: Lantabara Press, 2003), 10

⁴ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008), 57

pembangunan masyarakat. Untuk itu perlu sebuah strategi pemahaman yang murni dan radikal atas pengertian teologi itu sendiri. Pemahaman yang murni disini mengacu pada pandangan pakar fenomenolog yang mengatakan bahwa hendaknya sesuatu itu dipahami bukan berdasarkan pengulangan-pengulangan atas pemahaman yang telah ada tentangnya, namun harus dipahami sebagai sesuatu itu sendiri secara sungguh-sungguh. Dengan demikian “sesuatu” itu tidak harus tergantung pada bagaimana orang berkata tentangnya, namun bagaimana ia dipahami dari dirinya sendiri.

Dalam konteks mendalami kajian teori tentang teologi, terlebih dahulu perlu dilakukan klasifikasi tentang teologi. Muhammad Alfayyadl membagi teologi ke dalam dua aspek; *pertama*, Teologi sebagai sistem keyakinan, dan *kedua*, Teologi sebagai kajian. Menurut Alfayyadl, teologi sebagai sistem keyakinan, merujuk pada pandangan dunia yang dibentuk oleh cita-cita ketuhanan (*ideals of divinity*) yang secara instrinsik terkandung didalam praktek keberagamaan. Dalam konteks ini teologi merupakan seperangkat doktrin yang diyakini dalam suatu agama dan dijalankan dengan penuh kesabaran oleh penganutnya.

Berangkat dari doktrin di atas, teologi merupakan suatu yang historis dan kontekstual. Teologi dikatakan historis disebabkan ia terjadi dalam lingkup kesejarahan tertentu. Ia memiliki dimensi historisitas sendiri dengan segenap makna yang mengiringinya. Selanjutnya, teologi juga dikatakan kontekstual karena ia disituasikan oleh konteks tertentu yang historis dan partikular.⁵

Sementara disisi lain, teologi juga muncul sebagai kajian. Dalam konteks ini teologi merujuk pada wacana yang dikembangkan dari studi, telaah, dan pendekatan atas konsep-konsep ketuhanan. Dengan demikian, teologi lebih bergerak dalam tatanan kritis daripada normatif. Dalam posisinya sebagai kajian, ia menjadi sebuah diskursus filosofi tentang kosep ketuhanan. Ia berisi kumpulan-kumpulan wacana dan pandangan-pandangan ketuhanan yang sangat inti dan pelik, sehingga metodologi

⁵ Muhammad Alfayyadl, *Teologi Negatif Ibn 'Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan* (Yogyakarta: LKIS, 2012), 63.

kajiannya tidak lagi memakai pendekatan filosofis terutama ranah epistemologis dan ontologis.⁶

Dari kaca mata munculnya klasifikasi teologi di atas, maka bisa dipahami bahwa kebanyakan teori tentang teologi yang telah ada dan beredar dalam banyak literatur selama ini lebih cenderung membahas teologi dari aspek sebagai sistem keyakinan dalam konteks yang spesifik, praktis, dan historis.

Berbeda dengan Alfayyadl yang membagi teologi dalam dua klasifikasi sebagaimana di atas, Abuddin Nata memposisikan teologi sebagai pendekatan kajian keislaman. Ia menjadikan teologi sebagai salah satu pendekatan pemahaman keagamaan bersama dengan beberapa pendekatan yang lain seperti; pendekatan antropologis, sosiologis, psikologis, historis, kebudayaan, dan filosofis.⁷

Sebagai sebuah pendekatan dalam memahami agama, teologi diartikan sebagai sesuatu yang berupaya memberikan pemahaman agama dengan memberikan kerangka ilmu ketuhanan. Kerangka ini bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibanding dengan yang lain.⁸ Hal senada dikatakan oleh Taufik Abdullah dan Rusli Karim yang mengatkan bahwa teologi sebagai sebuah pendekatan memiliki karakter yang subjektif dan eksklusif.⁹

Karakteristik teologi sebagai pendekatan pemahaman agama seperti ulasan di atas akan bertambah arogansinya ketika terkontaminasi dengan kepentingan politik pemeluknya.¹⁰ Simbiose pandangan politis-teologis ini yang senantiasa cenderung mengarah pada konspirasi eksklusif dan potensial bagi munculnya tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan kebenaran suci.

⁶ Ibid, 64.

⁷ Baca Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam* (Jakarta: Radja Grafindo, 2006), 28.

⁸ Ibid.

⁹ Subjektifitas dan eksklusifitas teologi disebabkan karena adanya loyalitas yang tinggi penganut teologi tertentu kepada kelompoknya sendiri, serta adanya apologi penganut teologi yang memposisikan diri sebagai pelaku bukan sebagai pengamat. Baca Taufik Abdullah dan Rusli Karim (Ed), *Metodelogi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1990), 92.

¹⁰ Baca Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Prensial* (Jakarta: Paramadina, 1995), 9-10.

Dari uraian di atas terlihat bahwa, pendekatan teologis dalam memahami agama menggunakan cara berfikir deduktif, yaitu berawal dari sebuah keyakinan yang diyakini mutlak kebenarannya sehingga tidak perlu dibahas kembali. Kekurangan pendekatan ini akan bisa diminimalisir jika dalam penggunaannya sebagai pendekatan memahami agama di integrasi dan di interkoneksi dengan pendekatan lain seperti pendekatan sosial dan sebagainya.

Selanjutnya dalam rangka mengetahui definisi yang lebih jelas dan spesifik, pengertian teologi bisa dilacak dari aspek etimologi maupun dari terminologinya. Dari segi etimologi, teologi terdiri atas dua kata, yaitu “*Theos*” yang berarti Tuhan, dan “*Logos*” yang berarti Ilmu. Dengan demikian secara sederhana teologi bisa diartikan sebagai “ilmu tentang Tuhan” atau “ilmu ketuhanan”.¹¹

Definisi teologi yang diberikan oleh para ahli memberi penekanan yang sedikit berbeda antara satu dengan yang lain. Fergilius Ferm misalnya mendefinisikan teologi yaitu: *the discipline which concerns God (or the divine reality) and God's relation to the world* atau pemikiran sistematis yang berhubungan dengan alam semesta. Senada dengan definisi ini apa yang tertulis dalam *Encyclopedia Everyman's* bahwa teologi adalah *science of religion, dealing therefore with God and man his relation to God* yaitu pengetahuan tentang agama yang karenanya membicarakan tentang tuhan dan manusia dalam pertaliannya dengan tuhan.

Dalam kamus *New English Dictionary* yang disusun Collins sebagaimana dikutip oleh Hanafi, dikatakan bahwa teologi adalah *the science wich treats of the fact and phenomena of religion and the relation between God and man* atau ilmu yang membahas fakta-fakta dan gejala-gejala agama dan hubungan-hubungan antara tuhan dan manusia.¹²

Selanjutnya, masih menurut Hanafi, terdapat beberapa pandangan yang melihat teologi bertalian erat dengan agama. Dalam konteks ini teologi diasumsikan sebagai uraian-uraian yang bersifat pemikiran tentang agama (*the intellectual expression of religion*). Menurut Hanafi pandangan ini kurang tepat karena seorang

¹¹ Lihat A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: Pustaka Husna Baru, 2003), 1.

¹² *Ibid.*

ahli teologi dalam menjalankan sebuah penelitian tidak harus terikat dalam sebuah agama tertentu. Namun ia memiliki kebebasan melaksanakan sebuah penyelidikan berdasarkan semangat non agama. Menurut Hanafi lebih tepat jika teologi dikatakan bisa bercorak agama (*revealed teologi*) dan juga dapat tidak bercorak agama dan menjadi sesuatu yang natural (*natural teologi* atau *philosophical teologi*).¹³

Dalam dunia keagamaan definisi teologi telah muncul pada masa-masa awal oleh pemuka agama. Definisi teologi yang terkenal dirumuskan oleh St. Eusebius dari Caesarea pada masa ke-4 masehi. Ia merumuskan suatu definisi teologi dengan bahasa paling gamblang di zamannya. Menurutnya teologi (*theologia*) adalah pengetahuan tentang Tuhan umat kristen dan tentang kristus. Rumusan definisi ia maksudkan agar teologi bersih dari mitos-mitos pagan yang diwariskan oleh neoplatonisme dan para filsuf Yunani Kuno.¹⁴

Selanjutnya, beberapa abad kemudian, tepatnya pada awal abad pertengahan muncul St. Thomas Aquinas (W.1274) dengan rumusan yang sedikit berbeda tentang teologi. Ia merumuskan teologi sebagai *sacra doktrina* yang berarti pengetahuan suci dan sakral tentang ajaran-ajaran utama kristen. Dengan demikian Aquinas cenderung menekankan bahwa teologi itu merupakan sebuah doktrin.

Beberapa teolog kristen yang lain, seperti St. Iraneus mereka lebih cenderung menganggap teologi sebagai aspek spiritual. Menurut mereka teologi merupakan pengetahuan sejati atau *true gnois* tentang kristus¹⁵. Sementara St. Basilius lebih mengambil jalan tengah dengan mendefinisikan teologi sebagai dogma dan kerygma. Teologi sebagai kerygma merujuk pada ajaran umum gereja berdasarkan kitab suci, sekaligus dogma kebenaran dalam pengalaman religius dari penghayatan kitab suci.¹⁶

Adapun dalam Islam pengertian teologi berkembang sedemikian rupa dengan berbagai dimensi dan variannya. Islam sebagai agama wahyu tentunya memiliki

¹³ Ibid, 2.

¹⁴ Lihat MuhammadAlfayyadl, *Teologi Negatif Ibn 'Arabi Kritik Metafisika Ketuhanan*, 64.

¹⁵ Yves Congar, "*Christian Theology*", dalam Mircea Eliade (ed), *Encyclopedia of Religion* (New York : macmillan, 1987), 456

¹⁶ Karen Amstrong, *A History of God : The 4000- years Quest of Judaism, Christianity and Islam* (New York : Ballatine, 1993), 113-114

sistem keyakinan yang khas dan bersifat doktrinal dan mengikat. Ada beberapa pengertian teologi yang dikenal dalam Islam antara lain, pertama, *ilmu kalam* atau disebut kalam. Teologi dengan pengertian kalam muncul dari faktor historis terjadinya perdebatan diantara pemuka teolog Islam tentang ke Qadim-an kalam atau firman Allah. Selain itu penyebutan sebagai kalam, karena teologi membicarakan tentang sifat Allah terutama sifat kalam. Kedua, ilmu *ushuluddin* atau pengetahuan tentang dasar-dasar agama. Dalam Islam keyakinan dan keimanan menjadi dasar utama agama, dan teologi membicarakan tentang bagaimana keyakinan dan keimanan yang benar. Ketiga, ilmu *tauhid* atau pengetahuan tentang keesaan Allah. Keempat ilmu *'aqaid* atau pengetahuan tentang akidah yang benar. Kelima atau yang terakhir teologi disebut *Alfiqhul Akbar* atau pengetahuan yang paling agung. Teologi disebut dengan istilah yang terakhir ini dikarenakan teologi berbicara tentang dasar-dasar keimanan yang menjadi materi utama dalam beragama.¹⁷

Dalam ajaran Yahudi, sebagai agama wahyu yang lain, teologi diartikan juga sebagai kalam. Hal ini disebabkan perkembangan wacana teologi dalam Yahudi sedikit banyak dipengaruhi oleh perkembangan kalam dalam Islam. Adalah Saadia Bin Joseph (w. 942) seorang tokoh terkemuka Yahudi di zamannya mengartikan teologi Yahudi sebagai pengetahuan tentang dasar-dasar keimanan yang bersumber dari kebenaran kitab suci dan penalaran akal.¹⁸

Berangkat dari paparan definisi teologi diatas, betapapun terdapat perbedaan antara satu dengan yang lain, namun ada satu yang sama dari semua definisi yang ada. Satu hal tersebut adalah tentang “Tuhan” yang dijadikan objek pembicaraan oleh semua definisi teologi. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa substansi yang radikal dari teologi adalah pembicaraan tentang Tuhan. Tidak ada teologi tanpa Tuhan sebagaimana tidak ada antropologi tanpa manusia. Tuhan dengan demikian menjadi *Alpha* dan *Omega* teologi. Tuhan sebagai titik berangkat sekaligus titik akhir refleksi pemikiran teologi. Seluruh fondasi teologi dibangun atas kehadiran Tuhan sehingga

¹⁷ Hasan Hanafi, *Min al-Aqidah Ila al-Tsawirah* : al-muqaddamat al- Nazhariyah (Cairo : Maktabah Madbuli,t.t), 57-72

¹⁸ Julius Guttman, *Philosophies of Judaisme : The History of Jewish Philosophy from biblical Times of Franz Rosenzweig*, terj. David W.Silverman (New York: Schocken Books, 1973).70

bisa disimpulkan “ tuhan “ sebagai *eidos*, substansi, sekaligus *idea* yang mengantarkan teologi sebagai sebuah kajian.¹⁹

Adapun kajian teori tentang dakwah bisa dimulai dengan membahas pengertian dakwah dari segi harfiah atau kebahasaannya. Secara kebahasaan atau etimologi, dakwah berasal dari kata bahasa arab, yaitu *da`a-yad`u-da`watan* yang berarti mengajak, menyeru dan memanggil.²⁰

Dalam al qur`an kata dakwah dengan segenap derivasinya disebutkan tidak kurang 213 kali.²¹sebutan yang relatif banyak ini menunjukkan pentingnya dakwah dalam kehidupan beragama terutama Islam. Dalam hal ini Quraish Shihab mengatakan bahwa dakwah merupakan satu bagian penting dalam kehidupan beragama. Dalam Islam, dakwah menjadi sebuah kewajiban bagi penganutnya yang harus dilakukan dalam rangka menyeru kepada keinsyafan dan kondisi yang lebih baik.²²

Definisi dakwah dalam pengertian terminologi atau istilah telah banyak disampaikan oleh para ahli dengan segenap dimensi dan variannya. Syaikh Ali Makhfudz, seorang ulama mesir mendefinisikan dakwah sebagai motivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memeritahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²³

Dalam definisi ini dakwah nampaknya diartikan sebagai pemberian motifasi dari seseorang kepada seseorang yang lain untuk berbuat baik, ber *amar ma`ruf nahi munkar* dan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jika memang dengan demikian, maka dakwah memiliki karakter sebagai pendorong dan tidak sebagai pemaksa. Lebih tepatnya dakwah dengan asumsi pengertian seperti ini diposisikan

¹⁹ Menurut husserl *eidos* adalah esensi murni yang hanya bisa dipahami oleh intisitif dari suatu fenomena. Sementara *idea* adalah gagasan yang tampak kepermukaan dari fenomena tersebut. Lihat Edmond Husserl, *ideas: General Introduction to Pure Phenemontology*, terj. W.R.Boyce Gibson (New York: Covier Books.1962)

²⁰ Lihat Machmud Yunus, *Pedoman Dakwah Islamiyah* (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), 3

²¹ Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al Mu`jam al-Mufahraz Li Alfaz Alqur`an* (Cairo Dar al-kutub al arabiya, tt), 120

²² Baca Mquraish Shihab, *Membumikan AlQur`an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan, 2007), 194

²³ Syekh Ali Ma`fudz, *hidayat al mursyidin* (Cairo : Dar Al kutub al-arabiyah, t.t), 17

sebagai dukungan eksternal bagi sasaran dakwah yang diyakini telah memiliki potensi lahiriyah.

Berbeda dengan definisi diatas, Al-Qaradhawi mengartikan dakwah sebagai ajakan kepada agama Allah, mengikuti petunjuknya, mencari keputusan hukum berdasarkan *manhaj* dan *syare`ah* Nya, mengesakann Nya dan beribadah, meminta pertolongan dan ketaatan, ber *amar ma`ruf nahi munkar* dan berjihad di jalan Allah.²⁴

Senada dengan pengertian dakwah tersebut, A. Hasmy mendefinisikan dakwah adalah mengajak orang lain meyakini dan mengamalkan akidah dan syariah Islam yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.²⁵ Pengertian dakwah dengan kata kunci “mengajak” seperti ini juga disampaikan oleh Toha Yahya Umar, menurutnya dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepadajalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, yaitu keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.²⁶

Beberapa pengertian di atas nampaknya sama-sama memaknai dakwah dengan arti mengajak. Namun demikian masing-masing definisi tersebut tetap memiliki titik perbedaan terutama dalam hal materi dakwah. Seperti definisi yang disampaikan Al-Qaradhawi misalnya, ia juga menekankan materi dakwah tentang masalah hukum, sedangkan Hasmy lebih menekankan masalah akidah. Hal tersebut bisa jadi karena memang latar belakang kedua tokoh tersebut memiliki kecenderungan keahlian bidang yang berbeda. Al-Qaradhawi lebih menonjol sebagai ulama fiqih sementara Hasmy tidak demikian. Adapun Toha Yahya Umar dalam definisi dakwah yang disampaikan nampaknya lebih memilih menekankan pada metode dakwah yang ada.

Selain itu, beberapa ahli juga memberikan pengertian dakwah yang memiliki penekanan yang berbeda. Endang Syaifuddin Anshari secara lebih luas mendefinisikan dakwah yaitu segala aktivitas dan usaha yang mengubah situasi kepada yang lebih baik menurut agama Islam. Menurutnya, dakwah juga meliputi

²⁴ Baca Yusuf Al-Qaradhawi, *Fi Thariq Ilallahi al-Hayat Al-Robbaniyah Wal Ilm* (Cairo : Maktabah Wahbah, 1995)

²⁵ A. Hasmy, *Austur Dakwah menurut Al-Qur`an* (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), 28

²⁶ Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1984), 1.

semua upaya dalam menyerukan dan menyampaikan baik secara individu maupun kelompok masyarakat tentang konsepsi Islam yang meliputi pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, anjuran *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan memakai berbagai media dan cara yang diperbolehkan serta membimbing pengamalannya dalam kehidupan perorangan, rumah tangga, masyarakat, dan kehidupan bernegara.²⁷

Sementara menurut Amrullah Ahmad, secara makro, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan. Hal itu dilaksanakan secara teratur, dan memberikan pengaruh dalam berpikir, bersikap, bertindak bagi seseorang atau kelompok untuk terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.²⁸

Definisi dakwah yang lebih gamblang disampaikan oleh Samsul Munir Amin yang mengatakan bahwa dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran tersebut serta mengamalkannya dengan baik, dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Semua itu dalam rangka meraih kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Aktivitas dakwah tersebut dilakukan dengan menggunakan metode-metode teratur dan memanfaatkan media-media yang ada dan relevan.²⁹

Berdasarkan pemahaman-pemahaman mengenai pengertian dakwah di atas, nampak terdapat perbedaan redaksi, namun pada hakikatnya tidak menunjukkan adanya perbedaan substansi yang prinsip. Dari berbagai rumusan definisi tersebut ada beberapa hal yang bisa disimpulkan terkait dakwah, yaitu; pertama, dakwah itu merupakan suatu aktivitas dan usaha yang dilakukan dengan sengaja atau sadar. Kedua, usaha dakwah tersebut berupa mengajak kepada jalan Allah dengan *amar*

²⁷ Endang Syaifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam* (Bandung: Pustaka Salman, 1982), 2.

²⁸ Amrullah Ahmad (Ed), *Dakwah dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, 1983), 2.

²⁹ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, 7.

ma'ruf nahi munkar. Ketiga, usaha tersebut dimaksudkan untuk mencapai cita-cita, menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Lepas dari kajian definisi di atas, dalam konteks memberikan pemahaman yang komprehensif dan holistik, serta mengantisipasi pengerdilan makna dakwah,³⁰ maka perlu pendekatan pemahaman dakwah yang luwes, akademik, dan inklusif. Setidaknya dalam konteks ini, dakwah bisa dipahami dari dua pendekatan, yaitu; pendekatan memahami dakwah sebagai ilmu pengetahuan dan pendekatan memahami dakwah secara praktis.³¹

Dalam pendekatan yang pertama, yaitu pendekatan memahami dakwah sebagai ilmu pengetahuan, dakwah diasumsikan sebagai ilmu pengetahuan yang tentunya memiliki struktur dan filsafat tertentu sebagaimana ilmu-ilmu yang lain. Sebagai ilmu pengetahuan yang memiliki filsafat tertentu, dakwah akan menjadi salah satu diskursus yang akan terus menemukan momentum pengembangannya dalam tataran teori dan wacana keilmiahannya.

Adapun memahami dakwah dengan pendekatan dakwah secara praktis, maka bukan hanya pendekatan metode dan media dakwah yang harus terus di *up date* sesuai kondisi yang ada, namun pemahaman itu memerlukan pemahaman kesejarahan dan historisitasnya. Dakwah sebagai sebuah tindakan dan aksi dalam menyeru dan mengajak kepada jalan Tuhan tentunya telah dilakukan semenjak Tuhan mengatur nabi-Nya di muka bumi ini. Dengan demikian dakwah telah memiliki kesejarahan yang panjang sebagai sebuah aktivitas keagamaan. Untuk itu telaah kesejarahan praktek dakwah perlu mendapat prioritas tertentu dari para pegiat dakwah agar para pelaksanaan dakwah tidak bercerabut dari akar historis dan tujuan sakralnya.

Teologi dan Dakwah: Kajian Epistemologi

³⁰ Selama ini dakwah telah dipahami secara *misunderstanding* oleh sebagian masyarakat, dimana dakwah hanya dipahami sebagai ceramah atau tabligh. Pemahaman ini jelas akan mempersempit arti dan ruang gerak itu sendiri.

³¹ Baca Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, 10.

Epistemologi merupakan salah satu dari tiga sub sistem filsafat disamping ontologi dan aksiologi. Epistemologi adalah teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari objek yang ingin dipikirkan.³² Dengan kata yang lebih sederhana pembicaraan epistemologi adalah pembicaraan yang menekankan pada bahasan tentang upaya, cara, atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan.

Epistemologi sendiri memiliki beberapa pengertian yang diungkapkan oleh para ahli. D. W. Hamlyn mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar, dan penegasan bahwa orang telah memiliki pengetahuan.³³ Sementara menurut Hardona Hadi, epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skope pengetahuan, dasar, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.³⁴

Pengertian epistemologi yang lebih jelas diungkapkan oleh Dagobert D. Rones, yang mengatakan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas sumber-sumber, struktur, metode dan validitas pengetahuan.³⁵ Sementara Azyumardi Azra menambahkan bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validasi ilmu pengetahuan.³⁶

Bertolak dari pengertian-pengertian epistemologi diatas, rumusan ruang lingkup epistemologi menjadi sangat nampak. Dalam hal ini M. Arifin merinci ruang lingkup epistemologi yaitu meliputi: hakikat, sumber, dan validitas pengetahuan.³⁷ Agak berbeda dengan rincian ruang lingkup epistemologi ini, apa yang dikatakan oleh

³² Mujamir Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), 2.

³³ D. W. Hamlyn, "History Of Epistemologi", dalam Paul Edward, *The Encyclopedia Of Philosophy*, 79.

³⁴ P. Hardona Hadi, "Pengantar", dalam Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Knisius, 1994), 5.

³⁵ Dagobert D. Rones, *Dictionary Of Philosophy* (New Jersey: Little Field Adam & CO, 1963), 49.

³⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi & Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 114.

³⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 6.

Muhammad Alfayyadl ketika menjelaskan cara kerja epistemologi, menurutnya ada tiga aspek yang penting disorot dalam cara kerja epistemologi, yaitu aspek mengenai sumber pengetahuan, prosedur pengetahuan, dan produk pengetahuan.³⁸

Berangkat dari paparan di atas nampaknya kajian epistemologi tentang teologi dan dakwah akan mengacu pada titik aspek dalam rumusan cara kerja epistemologi yang digagas oleh Alfayyadl. Hal tersebut dimaksudkan agar pembahasan ini lebih spesifik dan sistematis serta tidak kehilangan nilai koherensinya. Namun demikian pembahasan ini secara sistematis akan memuat tentang teologi dan dakwah dalam dua aspek saja yaitu: sumberpengetahuan dan prosedur pengetahuan.

1. Sumber Pengetahuan.

Teologi merupakan upaya berpikir tentang Tuhan dan yang *transenden*. Dalam proses berpikir epistem para teolog maupun pemikir dakwah berupaya menemukan realitas mendasar yang dapat dijadikan pokok keimanan dan keyakinan, yang hal ini oleh Karl Rahner disebut *fundamentum*. Sehingga para teolog dan ahli dakwah berupaya menemukan “asal-usul”, “sumber”, atau *origin* dari “teologi” dan dakwah itu sendiri.

Jika demikian, dalam pembahasan ini yang menjadi titik pembicaraan adalah sumber pengetahuan tentang teologi dan dakwah. Dalam konteks ini, jika merujuk pada pembicaraan tentang sumber-sumber pengetahuan agama, tak terkecuali teologi dan dakwah, pada umumnya mengacu pada tiga hal, yaitu: wahyu (*revelation*), nalar (*reason*), dan tradisi (*tradition*). Wahyu diposisikan sebagai pembentuk dimensi normatif, nalar pembentuk dimensi rasionalitas dan tradisi membentuk gabungan kedua dimensi sebelumnya.

Wahyu merupakan *logos* dalam pengertian yang sejati dan *origin*, sebab wahyu adalah firman Tuhan. Dengan merujuk kepada wahyu, maka teologi dan dakwah tidak hanya mendapatkan saudara legitimasi ilmiah, namun juga legitimasi transidentalnya sebagai pengetahuan. Dalam konteks ini wahyu dengan sendirinya akan menjadi jaminan kebenaran bagi teologi dan dakwah dengan tanpa

³⁸ Muhammad Alfayyadl, *Teologi Negatif Ibn 'Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*, 52.

membutuhkan perantara eksternal apapun diluar dirinya. Sikap wahyu yang seperti oleh Alfayyadl disebut sebagai “*taken For Granted*” sekaligus *self-evident*.³⁹

Sumber kedua titik teologi dan dakwah adalah nalar atau pikiran. Nalar adalah daya rasional manusia untuk berfikir tentang sesuatu. Nalar dalam kajian epistemologi berperan sebagai pembentuk aspek konstitutif yang terpenting dari “rasionalitas” suatu objek, yang dalam hal ini adalah teologi dan dakwah. Rasionalitas ini penting untuk memberikan pemahaman bahwa teologi dan dakwah keduanya memiliki substansi objektif, yakni karakter rasionalitasnya. Artinya siapa pun yang melakukan penalaran dan senantiasa berfikir, akan samapai pada kebenaran teologi dan hakekat dakwah.

Namun demikian, setidaknya dalam tradisi pemikiran agama, nalar bukanlah sumber pengetahuan yang bebas atau “nalar murni” sebagaimana diistilahkan oleh ‘Abid Al-Jabiri sebagai *al-‘aql al-mujarradah*.⁴⁰ Nalar dalam konteks pemikiran keagamaan adalah sumber pengetahuan yang terikat. Nalar diposisikan sebagai pelayan “keimanan” yang menjadi tujuan utama dalam teologi, ataupun sebagai justifikasi kebenaran atas wahyu tentang hal-hal keagamaan termasuk juga dakwah.

Adapun tradisi dapat didefinisikan sebagai akumulasi dari seluruh penafsiran terhadap wahyu yang direfleksikan dalam bentuk aksi dan diabadikan oleh sejarah. Tradisi menjadi sumber pengetahuan, baik teologi maupun dakwah karena dianggap mampu memberi jaminan kebenaran agama lewat eksistensi dan proses pewarisan yang panjang. Dalam tradisi juga tersimpan watak *heresiografis* yang diartikan sebagai literatur tentang kelompok-kelompok yang dianggap menyimpang dari ajaran yang seharusnya. Dengan demikian seseorang dengan memakai sumber “tradisi” dalam upaya menemukan tentang kebenaran teologi

³⁹ Ibid, 474.

⁴⁰ Baca Muhammad ‘Abid Al-Jabiri, *Bunyah Al Aql Al ‘Arabi: Dirasah Tahliiyah Naqdiyah Li Nuzum Al Ma’rifah Fi Al Tsaqofah Al Arabiyah* (Beirut: Al Markaz Al Tsaqafi Al ‘Arabi, 1993), 154.

atau dakwah akan bisa membedakan mana pengamal teologi atau dakwah yang “benar” dan mana yang tidak.⁴¹

2. Prosedur Pengetahuan

Dalam membahas prosedur pengetahuan tentang teologi dan dakwah diperlukan pemisahan karena keduanya memiliki proedurnya masing-masing yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Dengan demikian pembahasan ini berbeda dengan pembahasan tentang sumber pengetahuan yang memungkinkan untuk digeneralisasikan antara teologi dan dakwah, karena keduanya sama-sama berada dalam lingkup kajian agama.

Dalam konteks teologi prosedur pengetahuan yang biasa dipakai oleh aparateolog setidaknya berpijak pada dua macam logika, yaitu: logika kausalitas, dan logika analogi. Logika kausalitas adalah logika yang menampilkan suatu cara berpikir yang meletakkan satu hal selalu terkait dengan yang lain dalam relasi sebab akibat. Adapun logika analogi adalah cara berpikir yang meletakkan antara dua hal berbeda dalam satu identitas yang hampir sama. Dengan kata lain logika analogi adalah cara berpikir dengan membandingkan dua hal yang berbeda dengan mencari titik persamaan antara keduanya.⁴²

Cara kerja logika kausalitas dalam konteks teologi adalah berangkat dari pertanyaan-pertanyaan awal tentang hakekat keberadaan. Ia mempertanyakan tentang siapa yang menjadikan sesuatu yang ada ini? Dengan apa ia ada? Bagaimana ia berada? Dan pertanyaan-pertanyaan seterusnya. Hal tersebut karena dalam logika kausalitas selalu di bangun asumsi bahwa jika sesuatu ada maka tentu ada yang menjadikan jelasnya logika kausalitas dalam teologi berkisar pada pencarian atau penyebab utama realitas yang ada di alam ini.

⁴¹ Baca Al Asy'ari, *Maqalat Al Islamiyin Wa Ikhtilaf Al Mushalin*, (Ed) Muhammad Muhi Al-Din Abd Al-Hamid (Kairo: Maktabah Al Nahdha Al Mishriyah, 1969).

⁴² Aziz Al Azmeh, *Arabic Thought and Islamic Societies* (London: Cordm Helm, 1986), 94.

Adapun cara kerja logika analogi dalam kajian teologi dapat dipetakan dalam empat bentuk sebagaimana digambarkan oleh Al-Qodhi Abd. Al-Jabar yang dijelaskan oleh Alfayyadl sebagaimana berikut.⁴³

Pertama, menganalogikan sesuatu yang terlihat mata dengan yang tak terlihat karena keserupaan yang signifikansi keduanya. Semisal apa yang dikatakan kaum teolog, jika di alam yang terlihat ini tindakan manusia menunjukkan ia mampu, maka Tuhan (yang tak terlihat) juga mampu melakukan sesuatu karena Tuhan juga bertindak.

Kedua, menganalogikan “yang terlihat” dengan yang “tak terlihat” karena keserupaan sebabnya. Penalaran analogika ini seperti “jika kita sebagai manusia tidak mungkin melakukan kejahatan, karena menyadari konsekuensi negatifnya, maka demikian juga Tuhan, tidak mungkin melakukan kejahatan, karena Dia mengetahui konsekuensinya”.

Ketiga, menganalogikan “yang terlihat” dengan “yang tidak terlihat” karena kemiripan dalam sebabnya. Untuk ini agak mirip dengan yang kedua namun ada sedikit perbedaan. Penalarannya seperti jika kita sebagai manusia memiliki kehendak dan selanjutnya melahirkan perbuatan, demikian pula Tuhan memiliki kehendak dan kehendaknya melalui tindakan.

Keempat, menganalogikan “yang terlihat” dengan “yang tidak terlihat” karena keunggulan yang “tidak terlihat” dari yang “terlihat”. Nalar ini seperti ungkapan “jika kita sebagai manusia melakukan kebaikan adalah suatu keharusan, maka lebih-lebih bagi tuhan, melakukan kebaikan jelas merupakan suatu keharusan”.⁴⁴

Adapun prosedur pengetahuan dalam hal dakwah, tentunya hanya mengacu pada penggunaan dari ketiga sumber pengetahuan dakwah sebagai mana dijelaskan di awal. Ketiga sumber pengetahuan dakwah dimaksud adalah

⁴³ Al-Qodhi Abd. Al-Jabar adalah seorang teolog mu'tazilah yang notabene sebagai aliran rasional dalam teologi Islam. Baca Muhammad Alfayyadl, *Teologi Negatif Ibn 'Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*, 79.

⁴⁴ Lihat Ali Sami Al-Nasya, *Manahij Al-Bahts Inda Mufakkiri Al-Islam Wa Al-Ikhtisaf Al-Manhaj Al-Ilmi Fi Al-Alam Al-Islami* (Kairo: Dar Al Salam, 2008), 103.

wahyu, nalar, dan tradisi. Dalam konteks ini, prosedur pengetahuan dalam pembahasan dakwah lebih sederhana dari teologi.

Wahyu dalam pembahasan dakwah dijadikan sebagai sumber pengetahuan dakwah. Prosedur yang dipakai dalam hal ini memakai prosedur pengetahuan sebagaimana dalam disiplin keagamaan yang lain seperti fikih dan lain-lain. Wahyu diposisikan sebagai sumber dalil hujjah atau argumen dari unsur-unsur yang ada dalam dakwah, seperti : dai, materi dakwah, mad`u, metode dakwah dan lain sebagainya.

Adapun nalar yang dipakai dalam dakwah lebih cenderung memakai prosedur penafsiran atau pentakwilan. Metode yang dipakai adalah penalaran tekstual dan kontekstual. Penalaran tekstual dengan cara meletakkan teks-teks keagamaan terutama teks suci sebagai pertimbangan awal dari semua aktifitas dakwah. Sementara nalar kontekstual adalah cara berpikir korelatif yang berbasis relevansi dengan situasi kondisi serta *setting* alamiah yang ada.

Sementara prosedur pengetahuan dakwah yang berbasis pada sumber “tradisi” dengan cara-cara memposisikan tradisi sebagai pijakan pengalaman yang juga penting dalam dakwah. Dalam bahasa agama dari “pengalaman” dari tradisi tersebut sering dikatakan sebagai “i`tibar” atau “uswah”.

Teologi Dakwah: Sebuah Analisa Paradigmatik

Berangkat dari paparan pengertian teologi dan dakwah di atas maka teologi dakwah bisa dipahami dari dua term tersebut. Teologi yang memiliki arti ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan mengisyaratkan tentang kuatnya dimensi ketuhanan dalam segala aspek kajiannya. Sementara dakwah memiliki arti dorongan dan ajakan kepada yang lebih baik. Dari pengertian sederhana ini bisa disimpulkan bahwa teologi dakwah dimaksudkan sebagai kajian dimensi ketuhanan dalam dakwah. Selain itu jika teologi diposisikan sebagai sebuah pendekatan maka teologi dakwah bisa dipahami sebagai kajian dakwah dalam perspektif ilmu ketuhanan. Namun dalam tulisan ini pembahasan lebih cenderung lebih merujuk kepada pengertian yang pertama.

Selanjutnya perlu lebih dipertegas pula bahwa pembahasan tentang dimensi ketuhanan dalam dakwah dalam kajian ini hanya dimaksudkan untuk melacak hakikat dakwah dalam lingkup dimensi ketuhanan yang meliputinya. Dalam konteks ini, hakikat dakwah bisa diklasifikasikan menjadi dua, yaitu dakwah sebagai aktualisasi fungsi *kerisalahan*, dan dakwah sebagai upaya menifestasi dari *rahmatan lil 'alamin*.⁴⁵

Hakikat dakwah sebagai fungsi *kerisalahan* memiliki arti sebagai upaya melanjutkan “tradisi profetis”⁴⁶ kerasulan Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah kepada seluruh umat manusia. Kuntowijoyo menyebutkan bahwa “tradisi profetis” ini merupakan pengkondisian situasi historis Nabi ke dalam aktualisasi kehidupan manusia.⁴⁷ Dengan demikian maka aktualisasi fungsi *kerisalahan* tersebut mengandung dua proses transformasi, yaitu transformasi nilai (*transformation of value*) dan transformasi sosial (*transformation of social*).

Transformasi nilai merupakan proses peralihan nilai dari kejahiliyaan kepada nilai-nilai moral universal Islam. Dalam makna seperti ini dakwah menjadi upaya konkrit dalam rangka pengembangan manusia kearah tatanan budaya dan peradaban luhur yang dicita-citakan umat manusia.

Adapun transformasi sosial (*transformation of social*) adalah proses perubahan kondisi masyarakat sesuai dengan cita-cita dan visinya mengenai transformasi sosial. Dalam konteks ini, Islam sebagai “ideologi” sosial memiliki cita-cita mengantarkan masyarakat pada kondisi ideal yang diinginkan. Oleh karena itu, jika seorang muslim (orang yang menganut Islam) memiliki sikap acuh tak acuh

⁴⁵ A. W. Pratiknya (Ed), *Islam dan Dakwah Pengamalan Antara Nilai dan Realitas* (Yogyakarta: Majlis Tabligh Muhammadiyah, 1988), 62.

⁴⁶ Istilah profetis tersebut mengacu pada peran kenabian Muhammad saw. yang tidak tergođa oleh manisnya berjumpa dengan Allah swt. saat isra' mi'raj. Hal tersebut dibuktikan dengan kembalinya sang rosul kepada komunitas manusia untuk menyerukan kebenaran dan transformasi transenden. Pengalaman religius itu selanjutnya menjadi dasar keterlibatannya dalam sejarah kemanusiaan. Sunnah Nabi berbeda dengan jalan seorang mistikus yang puas dengan pencapaiannya sendiri. Sunnah Nabi seperti itulah yang kemudian oleh Kuntowijoyo disebut etika profetik. Menurut Kuntowijoyo profetik dipakai untuk kategori etis, bukan sebagai kategori ilmu apalagi terapan. Baca Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Bandung: Teraju Mizan, 2005), 93.

⁴⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 294.

terhadap kondisi sosial masyarakatnya yang mungkar maka orang tersebut tidaklah Islami.⁴⁸

Selanjutnya, hakekat dakwah sebagai manifestasi *Rahmatan Lil 'Alamin* memiliki arti sebagai upaya menjadikan Islam sebagai sumber utama konsep kehidupan manusia secara keseluruhan. Dalam konteks ini dakwah memiliki dua orientasi, yaitu: pertama, menerjemahkan nilai-nilai normatif Islam yang global menjadi konsep yang operasional disegala aspek kehidupan. Kedua, mewujudkan konsep-konsep tersebut dalam tataran aktual, baik pada level individu, keluarga, maupun masyarakat.

Dengan demikian bisa dipahami bahwa dakwah memiliki kontribusi dalam memberikan landasan-landasan moral normatif kepada manusia untuk kemudian dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupannya. Hakikat dakwah dalam dimensi teologisnya mengamanatkan terefleksikannya dakwah sebagai aktualisasi fungsi kerisalahan atau profetik yang mengandaikan terealisasinya Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Dengan pemaknaannya yang lebih luas, manifestasi *rahmatan lil 'alamin* hendaknya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh para pengemban dakwah Islam, maupun kaum muslimin baik kepada sesama muslim maupun non muslim.

Kesimpulan

Dakwah dalam tatanan teoritisnya maupun praktisnya tidak bisa dipisahkan dengan dimensi teologisnya. Keniscayaan hal tersebut dalam rangka memastikan terlaksananya dakwah sesuai dengan spirit ketuhanan yang dimilikinya. Keterpisahan dakwah dengan dimensi teologisnya akan mengakibatkan keringnya dakwah dari etika-etika profetis. Dakwah yang kering dari nilai dan etika profetis akan mengantarkan pada kondisi kontraproduktif dakwah yang dilakukan.

Akhirnya, dalam konteks pengembangan dakwah pada masa-masa yang akan datang perlu kiranya para *stake holder* untuk terus melakukan upaya-upaya peningkatan pemahaman dakwah bukan hanya dalam konteks operasionalnya,

⁴⁸ Ibid, 337.

namun yang tidak kalah penting juga dalam tataran fondasionalnya. Sehingga kualitas pelaksanaan dakwah yang ada sesuai dengan cita-cita ideal yang diinginkan.

Referensi

- Abdullah, Taufik dan Rusli Karim (Ed), *Metodelogi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1990.
- Ahmad , Akbar S. dan Hesting Donnan, *Islam, Globalization and Postmodernity*, London : Routledge, 1994.
- Ahmad , Amrullah (Ed), *Dakwah dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLP2M, 1983.
- Al Asy'ari, *Maqalad Al Islamiyin Wa Ikhtilaf Al Mushalin*, (Ed) Muhammad Muhi Al-Din Abd Al-Hamid, Kairo: Maktabah Al Nahdha Al Mishriyah, 1969.
- Al Azmeh, Aziz. *'Arabic Thought and Islamic Societies*, London: Cordm Helm, 1986.
- Al- Qaradhwawi, Yusuf. *Fi Thariq Ilallahi al-Hayat Al-Robbaniyah Wal Ilm*, Cairo : Maktabah Wahbah, 1995.
- Alfayyadl, Muhammad. *Teologi Negatif Ibn 'Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*, Yogyakarta: LKIS, 2012.
- Al-Jabiri, Muhammad 'Abid. *Bunyah Al Aql Al 'Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyyah Li Nuzum Al Ma'rifah Fi Al Tsaqofah Al Arabiyah*, Beirut: Al Markaz Al Tsaqafi Al 'Arabi, 1993.
- Al-Nasyar, Ali Sami. *Manahij Al-Bahts Inda Mufakkiri Al-Islam Wa Al-Ikhtisaf Al-Manhaj Al-Ilmi Fi Al-Alam Al-Islami*, Kairo: Dar Al Salam, 2008.
- Amin, Samsul Munir. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: Amzah, 2008.
- Armstrong, Karen. *A History of God : The 4000- years Quest of Judaism, Christianity and Islam*, New York : Ballatine, 1993.
- Anshari, Endang Syaifuddin. *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*, Bandung: Pustaka Salman, 1982.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi & Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al Mu`jam al-Mufahraz Li Alfaz Alqur`an*, Cairo Dar al-kutub al arabiya, tt.
- Congar, Yves. "Christian Theology", dalam Mircea Eliade (ed), *Encyclopedia of Religion*, New York : macmillan, 1987,

- Guttmann, Julius. *Philosophies of Judaisme : The History of Jewish Philosophy from biblical Times of Francz Rosenzweig*, terj. David W.Silverman, New York: Shocken Books, 1973.
- Hadi, P. Hardona. "Pengantar", dalam Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Knisius, 1994,
- Hamlyn, D. W. "History Of Epistemologi", dalam Paul Edward, *The Encyclopedia Of Philosophy*,
- Hanafi, A. *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: Pustaka Husna Baru, 2003.
- Hanafi, Hasan. *Min al-Aqidah Ila al-Tsawirah : al-muqaddamat al- Nazhariyah*, Cairo : Maktabah Madbuli,t.t.
- Hasan , M. Tholhah. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Lantabara Press, 2003.
- Hasmy, A. *Dustur Dakwah menurut Al-Qur`an*, Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- Hidayat , Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Prenal*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Husserl, Edmond. *Ideas: General Introduction to Pure Phenemonology*, terj. W.R.Boyce Gibson, New York: Covier Books.1962.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Bandung: Teraju Mizan, 2005.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Ma`fudz, Syekh Ali. *Hidayat al mursyidin*, Cairo : Dar Al kutub al-arabiyah, t.t.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Radja Grafindo, 2006.
- Pratiknya, A. W. (Ed), *Islam dan Dakwah Pengamalan Antara Nilai dan Realitas*, Yogyakarta: Majelis Tabligh Muhammadiyah, 1988.
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- Rones, Dagobert D. *Dictionary Of Philosophy*, New Jersey: Little Field Adam & CO, 1963.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan AlQur`an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, 2007.
- Stoddart, L. *The New Word Of Islam (Dunia Baru Islam)*, Jakarta: Panitia Penerbit, 1996.
- Umar,Toha Yahya. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya, 1984.
- Yunus, Machmud, *Pedoman Dakwah Islamiyah*, Jakarta : Bulan Bintang, 1980.